

NAHDLATUL ULAMA, TOKOH DAN KEGIATANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achruh
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email : nasrullah.nasir@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran signifikan Nahdlatul Ulama (NU) dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 1926, NU telah membentuk Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang mencakup jenjang pendidikan dasar hingga tinggi. Ribuan lembaga pendidikan NU telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Melalui metode penelitian kajian pustaka dan pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis berbagai sumber yang relevan. Kontribusi lembaga pendidikan NU terlihat dalam memberikan pendidikan berkualitas dan pengetahuan agama yang mendalam, serta penyebaran nilai-nilai keislaman yang moderat. Konsep pendidikan NU didasarkan pada ajaran Ahlusunnah Wal Jamâ'ah (Aswaja) dan pendekatan metode pembelajaran inklusif. Tokoh-tokoh penting dalam dunia pendidikan NU seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahid Hasyim, dan KH Abdul Wahab Chasbullah juga diangkat. Pendidikan NU tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pengembangan moral, etika, dan nilai-nilai keislaman yang moderat. Melalui pendidikan ini, NU mencetak generasi yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Indonesia. Dalam ringkasan ini, penekanan diberikan pada peran dan kontribusi penting NU dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Nahdlatul Ulama, Pendidikan, Tokoh*

Abstract

This article discusses the significant role of Nahdlatul Ulama (NU) in the development of education in Indonesia. Since its establishment in 1926, NU has formed the Ma'arif NU Education Institutions, which cover elementary to higher education levels. Thousands of NU educational institutions have spread throughout Indonesia. Through literature review research methods and a qualitative approach, this article analyzes various relevant sources. The contribution of NU educational institutions can be seen in providing quality education and in-depth religious knowledge, as well as in disseminating moderate Islamic values. The concept of NU education is based on the teachings of Ahlusunnah Wal Jamâ'ah (Aswaja) and an inclusive learning method approach. Important figures in the world of NU education, such as KH Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahid Hasyim, and KH Abdul Wahab Chasbullah, are also mentioned. NU education focuses not only on intellectual aspects but also on the development of moral, ethical, and Islamic values. Through this education, NU produces a generation that is competitive, possesses noble character, and is able to make a positive contribution to Indonesian society. This summary emphasizes the important role and contribution of NU in the development of education in Indonesia.

Keywords: *Nahdlatul Ulama, Education, Figure*

Pendahuluan

Secara umum, pendidikan memiliki makna sebagai upaya untuk mengembangkan potensi bawaan individu, baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Pendidikan menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan manusia, yang harus terus dipenuhi sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, manusia sulit untuk hidup dan berkembang sesuai dengan aspirasi mereka untuk kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena melalui pendidikan mereka dapat belajar

menghadapi berbagai masalah yang ada di dunia ini, membangun kepribadian, menentukan prestasi, kemampuan, dan produktivitas, serta mengapresiasi dan memaknai kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan menjadi jalan satu-satunya bagi individu untuk mencapai peradaban dan kebudayaan gemilang.

Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor pendidikan. Pasal 9 undang-undang tersebut menekankan bahwa masyarakat berhak untuk ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, Nahdatul Ulama (NU) juga berperan dalam bidang pendidikan. Sejak didirikan pada tahun 1926, NU telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan, terutama melalui Pondok Pesantren. Dalam Anggaran Dasar (1927) dan Statuta Nahdlatul Ulama (1927), NU menyatakan komitmennya untuk mencerdaskan sumber daya manusia dengan mendukung pembangunan Pondok Pesantren. NU merupakan mitra sejajar pemerintah dalam melaksanakan pendidikan nasional, dan memiliki peran yang luas dalam mencapai tujuan organisasi pendidikan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Nahdatul Ulama (NU) dimulai dengan lahirnya Nahdlatut-tujjar pada tahun 1918, yang berperan sebagai gerakan ekonomi pedesaan. Kemudian muncul Taswirul Afkar pada tahun 1922 sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, serta Nahdatul Watan pada tahun 1924 sebagai gerakan politik dengan fokus pada pendidikan. Dari sini, tiga pilar penting bagi NU terbentuk, yaitu wawasan ekonomi kerakyatan, wawasan keilmuan, sosial budaya, dan wawasan kebangsaan. Setelah resmi berdiri, NU mendirikan banyak madrasah yang berdiri bersama-sama dengan pondok pesantren yang telah ada sejak lama dan telah meresap di Indonesia. Melihat situasi tersebut, Muktamar II tahun 1927 membahas masalah perbaikan metode pengajaran di pondok pesantren dan madrasah. Kemudian, pada Muktamar III tahun 1928 di Surabaya, dibahas mengenai pengembangan dan perluasan pondok pesantren dan madrasah.

Salah satu program permanen Nahdatul Ulama adalah urusan madrasah, yang merupakan bagian dari program kerja NU. Program ini bukan hanya upaya untuk mencapai tujuan baru, tetapi juga merupakan manifestasi dari pelaksanaan ajaran agama Islam. Urusan madrasah atau sekolah ini menjadi pelaksanaan perintah agama dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta menjadi kontribusi NU dalam upaya memberikan pendidikan yang cerdas kepada bangsa dan umat. Sebagai organisasi yang tumbuh dari masyarakat Muslim Indonesia, sebagian besar madrasah atau sekolah merupakan bagian dari NU.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian, dengan menggunakan metode kajian pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti melalui analisis terhadap literatur yang ada. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data

adalah proses membandingkan dan menggabungkan beberapa sumber data yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menguji dan memverifikasi temuan-temuan penelitian melalui konfirmasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode kajian pustaka serta teknik analisis data triangulasi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai tema penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, kontribusi, dan pemahaman yang lebih luas terhadap topik yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Nahdlatul Ulama (NU)

NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan berkolaborasi dengan ulama dan pengusaha di Jawa Timur. Sebelum pendirian NU, ada tiga gerakan yang menjadi dasar terbentuknya NU, yaitu gerakan Nahdlatutujjar pada tahun 1918 yang berfokus pada ekonomi pedesaan, gerakan Taswirul Afkar pada tahun 1922 yang berfokus pada keilmuan dan kebudayaan, serta gerakan Nahdatul Watan pada tahun 1924 yang berfokus pada pendidikan dan politik. Dari sinilah terbentuk tiga pilar penting dalam NU, yaitu wawasan ekonomi kerakyatan, wawasan keilmuan dan sosial budaya, serta wawasan kebangsaan.

Setelah resmi didirikan pada tahun 1926, NU menjadi sebuah jam'iyah yang memiliki peran signifikan dalam pendidikan. Banyak madrasah yang didirikan bersama dengan pondok pesantren yang sudah lama eksis dan dikenal di Indonesia. Mengamati situasi saat itu, Mukhtamar II tahun 1927 membahas perbaikan metode pengajaran di pondok pesantren dan madrasah. Selanjutnya, pada Mukhtamar III tahun 1928 di Surabaya, dibahas mengenai pengembangan dan perluasan pondok pesantren dan madrasah.

Pendidikan dalam konsep Nahdlatul Ulama (NU) merupakan manifestasi dari kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya para Kiai. Pesantren, NU, dan Kiai merupakan pusat yang selalu terkait dalam membentuk masyarakat. Kekompakan ini adalah lembaga yang memiliki peran kuat dalam perkembangan masyarakat Islam, di mana peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan melalui institusi pendidikan. Pendidikan Islam memiliki pengaruh terhadap aspek sosio-kultural, yaitu memberikan wawasan filosofi, pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan untuk menciptakan realitas sosial yang baru. Pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kultural dalam menentukan sistem pendidikan.

Pesantren merupakan model pendidikan yang sejalan dengan sejarah Islam di Indonesia. Dilihat dari keberadaannya, pesantren adalah institusi pendidikan dan dakwah agama Islam. Ia muncul di tengah masyarakat yang belum mengenal sekolah dan universitas. Pesantren memiliki peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok semua pesantren. Fungsi agama dalam kehidupan diharapkan menjadi faktor pencerahan bagi kehidupan manusia, yang menciptakan kedamaian, keadilan, demokrasi, moralitas, pemenuhan hak dasar manusia, dan tegaknya nilai-nilai luhur dalam membawa manusia menuju rahmat.

Pendidikan NU memiliki dua ciri esensial. Pertama, "Al-I'timad alannafsi" (berdikari), yaitu menjadi mandiri dalam bergerak. Kedua, "Fil Ijtima'iyah" (memasyarakat), artinya bergantung pada dukungan masyarakat. Madrasah atau pesantren didirikan oleh masyarakat dan dibiayai oleh masyarakat. Ketika masyarakat ingin belajar atau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka diberi tahu oleh Kiai tempatnya, dan mereka membangun fasilitasnya sendiri. Namun, sekarang pesantren atau madrasah tidak lagi mandiri, mereka juga mencari dukungan dari pemerintah. Wali santri saat ini tidak secara otomatis memberikan sumbangan kecuali ada dorongan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, tidak ada kesukarelaan seperti dulu. Ketika wali santri menitipkan anaknya di pesantren, tanggung jawab membangun pesantren menjadi tanggung jawab wali santri.

Berdasarkan La Ode Ida, basis NU adalah pesantren, yaitu lembaga pendidikan yang dikelola untuk mengembangkan dan mewariskan ajaran ahlusunnah waljama'ah (aswaja), dengan penekanan pada metode pendidikan tradisional yang melibatkan pengulangan dan memorisasi sumber-sumber ajaran agama sebagai standarnya. Salah satu literatur yang menonjol dalam NU adalah "kitab kuning", yaitu buku-buku berbahasa Arab karya penulis Muslim pada periode pertengahan yang mencakup fikih, tauhid, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab.

Ajaran Ahlusunnah Wal Jamâ'ah (Aswaja), yang menjadi garis perjuangan NU, bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan ulama sebelumnya), dan Qiyas (analogi dalam masalah yang belum ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi dianggap serupa dengan masalah yang telah memiliki petunjuk hukum). Dalam konteks aplikasinya, KH Mustafa Bisri menyebutkan tiga substansi ajaran. Pertama, dalam bidang hukum Islam, NU mengikuti salah satu madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), dengan madzhab Syafi'i menjadi yang dominan di kalangan Kiai NU. Kedua, dalam masalah tauhid, NU mengikuti ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Ketiga, dalam bidang tasawuf, NU mengikuti dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi.

KH. Hasyim Asyari mencantumkan beberapa metode pembelajaran yang tepat dan kreatif dalam konsep Nahdlatul Ulama (NU) dalam kitabnya. Metode tersebut dikombinasikan sehingga model pembelajaran dapat berkembang dan tidak stagnan, serta mengatasi masalah ketika santri atau peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran tersebut antara lain hafalan, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode tahdzib wa targhib (menasihati dan menegur).

1. Metode Hafalan:

Peserta didik diminta untuk memperbaiki atau menyimak hafalan di hadapan pendidik atau orang yang dianggap berpengetahuan tinggi. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dari teks atau bacaan yang dihafal, sehingga dapat menghindari kesalahan redaksional atau substansial. Setelah menghafal, peserta didik diharapkan untuk menjaga dan mengokohkan hafalannya melalui pengulangan secara rutin.

2. Metode Ceramah:

Dalam metode ini, KH. Hasyim Asyari memberikan beberapa pedoman. Pertama, menghindari penjelasan yang terlalu panjang yang dapat membuat peserta didik bosan, namun juga tidak terlalu ringkas sehingga substansi materi tidak tersampaikan. Guru dituntut

untuk memahami situasi dan kondisi peserta didik. Kedua, guru disarankan untuk tidak terlalu tergesa-gesa dalam memberikan penjelasan agar peserta didik dapat menyimak dan memikirkannya dengan baik. Jika materi yang disampaikan lebih dari satu, dimulai dengan materi yang penting.

3. Metode Diskusi:

Peserta didik diajak untuk mendiskusikan masalah-masalah yang aktual bersama teman-temannya untuk mengeksplorasi definisi, landasan, dan mendapatkan manfaat dari pembahasan tersebut.

4. Metode Tanya Jawab:

Peserta didik didorong untuk selalu bertanya mengenai materi yang sulit dan meminta penjelasan dengan sopan dan lembut jika ada hal yang sulit dipahami.

5. Metode Tahdzib wa Targhib (Menasihati dan Menegur):

Metode ini digunakan untuk memberikan peringatan yang tegas kepada peserta didik yang melakukan perilaku di luar batas etika, seperti mengabaikan peringatan, melakukan hal yang tidak bermanfaat, bersikap buruk terhadap sesama siswa, tidak menghargai orang yang lebih tua, tidur, berbicara, tertawa, atau bergurau dengan siswa lainnya.

Dalam proses pembelajaran, KH. Wahid Hasyim menciptakan suasana dialogis. Namun, beliau menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam menghormati dan menghargai seorang ulama, terutama dalam lingkungan pesantren yang memiliki cara tersendiri dalam mendidik para santri. Kyai dianggap bukan hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pengajar moralitas. Oleh karena itu, santri sangat menghargai Kyai karena dianggap sebagai simbol moralitas yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari sekadar ulama.

B. Tokoh NU dalam Dunia Pendidikan

1. K.H Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari lahir pada 14 Februari 1871 di Jombang. Ia adalah anak ketiga dari 11 bersaudara, yang merupakan pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah. KH Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tebuireng, Jombang, dan juga disebut sebagai Rais Akbar. Petunjuk dari gurunya, KH Kholil bin Abdul Latif Bangkalan, menginspirasi KH Hasyim Asy'ari untuk mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pendirian NU dilakukan sebagai respons terhadap pertentangan paham yang melanda dunia Islam pada saat itu. NU hadir dengan pemikiran yang lebih moderat, mencoba menjembatani perbedaan dan mempromosikan toleransi di kalangan umat Muslim. Pada 17 November 1964, KH Hasyim Asy'ari dianugerahi gelar Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 294. Pemerintah memberikan gelar tersebut sebagai pengakuan atas dedikasi KH Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan melalui Nahdlatul Ulama, serta jasanya yang termasuk mengeluarkan Resolusi Jihad saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada 22 Oktober 1945. KH Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 25 Juli 1947. Warisannya sebagai seorang tokoh Islam, pendiri NU, dan pejuang kemerdekaan terus dikenang hingga saat ini. Pesantren Tebuireng yang didirikannya masih berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan, sementara NU menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yang mewakili suara dan kepentingan umat Muslim moderat di negara ini.

2. K.H Abdul Wahid Hasyim

KH Abdul Wahid Hasyim, putra kelima dari pasangan KH Hasyim Asy'ari dengan Nafiqah binti Kiai Ilyas, lahir pada 1 Juni 1914 di Jombang. Dia merupakan ayah dari Presiden keempat Indonesia, KH Abdurrahman Wahid, dan memiliki peran penting dalam pengembangan pesantren dan pendidikan di Indonesia. Sejak usia 20 tahun, Abdul Wahid Hasyim aktif membantu sang ayah dalam menyusun kurikulum pesantren. Ia juga menjadi penulis surat balasan dalam bahasa Arab atas nama ayahnya kepada para ulama, serta mewakili sang ayah dalam berbagai pertemuan dengan tokoh-tokoh penting. Pada usia muda, Abdul Wahid Hasyim sudah menunjukkan bakat dan dedikasinya dalam bidang pendidikan. Salah satu kontribusi penting Abdul Wahid Hasyim adalah usulannya untuk mengubah sistem klasikal di pesantren menjadi sistem tutorial. Selain itu, ia juga mengusulkan agar materi ilmu pengetahuan umum dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren. Namun, usulannya ini ditolak oleh sang ayah. Tidak menyerah, pada tahun 1935, Abdul Wahid Hasyim mengusulkan pendirian Madrasah Nidzmiyah yang kemudian diterima. Madrasah Nidzmiyah ini memiliki komposisi pengajaran sebesar 70% ilmu pengetahuan umum dan 30% ilmu agama, menggabungkan kedua bidang tersebut dalam pendidikan Islam yang inklusif. Pada 26 Agustus 1964, atas jasanya dalam bidang pendidikan dan pengembangan pesantren, Abdul Wahid Hasyim dianugerahi gelar Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 206. Penghargaan ini merupakan pengakuan atas kontribusinya yang berarti dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Abdul Wahid Hasyim tidak hanya meninggalkan warisan sebagai tokoh pendidikan, tetapi juga sebagai seorang pemimpin dan pejuang kemerdekaan. Ia terus dihormati dan dikenang sebagai salah satu pahlawan nasional yang berperan penting dalam perjalanan Indonesia menuju kemerdekaan dan pembangunan pendidikan yang inklusif.

3. K.H Abdul Wahab Chasbullah

KH Abdul Wahab Chasbullah, lahir pada 31 Maret 1888 di Jombang, merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam Indonesia dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Kontribusinya dalam pengembangan dan pelestarian ajaran Islam tradisional telah memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia. Selama berada di Pesantren Tebuireng, KH Abdul Wahab Chasbullah menjadi seorang guru yang mengajarkan berbagai mata pelajaran seperti fiqh (hukum Islam), akhlak (etika), nahwu (tata bahasa Arab), sharaf (retorika), dan lain-lain, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Dedikasinya terhadap pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dasar intelektual NU. Pada tahun 1924, KH Abdul Wahab Chasbullah mengusulkan pembentukan sebuah asosiasi ulama untuk menjaga kepentingan umat Islam tradisional yang mengikuti mazhab tertentu. Usulannya tersebut terwujud dua tahun kemudian dengan berdirinya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, di mana ia berperan penting bersama kiai-kiai lainnya. NU bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam sambil memeluk keragaman masyarakat Indonesia, dan kini menjadi organisasi Islam terbesar di negara ini. Selain itu, KH Abdul Wahab Chasbullah juga aktif terlibat dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan menjabat sebagai Rais Aam (Pemimpin Tertinggi) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Kepemimpinannya dan visinya membantu membentuk arah organisasi dan keterlibatannya dalam isu-isu sosial dan politik. Tokoh

terhormat KH Abdul Wahab Chasbullah meninggal dunia pada 29 Desember 1971. Sebagai penghargaan atas kontribusinya yang signifikan, ia secara anumerta dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 7 November 2014, berdasarkan Keputusan Presiden. Penghargaan ini mengukuhkan warisannya sebagai seorang cendekiawan dan pemimpin yang dihormati, yang mengabdikan hidupnya untuk mempromosikan ajaran Islam, memupuk persatuan, dan membela hak-hak serta kesejahteraan umat Muslim di Indonesia.

Kesimpulan

Melalui upaya pendidikan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, NU telah berhasil menyediakan akses pendidikan kepada masyarakat dari berbagai latar belakang. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dengan memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, NU mampu mencapai dan memberikan pendidikan kepada banyak anak-anak dan pemuda yang sebelumnya mungkin sulit untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak.

Melalui pendidikan yang diberikan, NU juga berperan dalam penyebaran nilai-nilai keislaman yang moderat. Lembaga-lembaga pendidikan NU tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga memberikan pengetahuan agama yang mendalam kepada para siswa. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang seimbang dan menghindari ekstremisme dalam pemahaman agama. Dengan mempromosikan nilai-nilai keislaman yang moderat, NU berkontribusi dalam membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan berkeadaban.

Selain itu, melalui lembaga pendidikan NU, banyak generasi muda juga menerima pendidikan karakter yang kuat. Lembaga-lembaga pendidikan NU tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, NU berusaha mencetak generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam keseluruhan, lembaga pendidikan NU telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan yang berkualitas, pengetahuan agama yang mendalam, penyebaran nilai-nilai keislaman yang moderat, dan pembentukan karakter yang kuat, NU membantu memajukan pendidikan dan membentuk generasi yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- A. Rubaidi, Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010.
- A. Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta, Fajar Dunia, 1999.
- Abdul Halim, Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab, Bandung, Baru, 1970.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta, 2004.

Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achruh

Dr. Luch Castels, Aris Arief Mundayat, Membangun Budaya Kerakyatan, Yogyakarta: Titan Ilahi Press, 1997

H M Thoyyib, IM dan Endang Turmudzi, Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama, Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Ma'arif, 2007.

H.A.R. Tilaar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta, Reneka Cipta, 2004

Hanun Asrahah,, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, PT.LOGOS, 1999.

Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2012.

La Ode Ida, NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru, Jakarta: Erlangga, 2004.

Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi , Jakarta: Erlangga, 2006.